

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas untuk melayani orang lain dalam mengeksplorasi segenap potensi dirinya, sehingga terjadi proses perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam lingkup kehidupannya. Sebagaimana diketahui menurut Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diwujudkan melalui tiga upaya dasar yaitu bimbingan, pengajaran dan latihan. Upaya pendidik bukan hanya sekedar mengajar atau menyampaikan materi pengetahuan tertentu kepada siswa, melainkan membimbing dan melatih, bahkan membimbing merupakan upaya yang didahulukan dari dua kegiatan lainnya. Tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan penting dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Artinya upaya membimbing, mengajar dan melatih peserta didik itu harus diorientasikan agar peserta didik memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai ketrampilan yang

dibutuhkannya sehingga kelak dia dapat memainkan peranan yang signifikan dalam kehidupannya baik sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, sebagai warga negara maupun sebagai warga dunia. Sangat ironis jika siswa yang sedang dididik sekarang ini tidak mampu memetik buah pendidikan di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Adapun fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Suatu pernyataan yang jelas tentang tujuan dan fungsi pendidikan tidak pernah lepas dari kata “belajar”, untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan tersebut maka dibutuhkan proses belajar mengajar yang memadai. Menurut Afandi, M., dkk. (2013: 3), belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Serta di haruskan adanya banyak jajaran yang mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan

kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran. Menurut Afandi, M (2015: 6), pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu, membimbing, dan memotivasi siswa mempelajari suatu informasi tertentu dalam suatu proses yang telah dirancang secara masak mencakup segala kemungkinan yang terjadi. Dalam hal ini kurikulum sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Kurikulum adalah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai mata pelajaran merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh anak didik dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh ijazah dengan demikian di sekolah dasar terdapat mata pelajaran IPS, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika dan juga IPA. Lima mata pelajaran merupakan esensi dari kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah dasar dimana lima mata pelajaran memiliki ruang lingkup yang berbeda.

Matematika adalah ilmu yang didapat dengan berfikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran) bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi yang berkaitan dengan logika yang terbagi menjadi empat bagian yaitu aljabar, geometri, aritmatika, dan analisis. Menurut Afandi, M (2015: 20), Belajar matematika adalah usaha perubahan tingkah laku

secara sadar pada individu yang salah satunya mencakup perubahan kognitif yang bersifat konstan atau menetap dalam mencari ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penalaran.

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penalaran yaitu mata pelajaran matematika harus mempunyai nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang mendukung dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Nilai-nilai tersebut antara lain : nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam mempelajari ilmu pengetahuan khususnya matematika diperlukan adanya nilai atau sikap mandiri. Menurut Afandi, M (2015: 25), mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Menurut Rusman (2013: 359), Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri, seperti halnya menurut teori belajar skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku yakni perubahan kemandirian dalam belajar.

Setiap pendidik tentu sangat mengharapkan anak didiknya agar berprestasi seoptimal mungkin baik pada jalur akademik maupun non akademik. Prestasi belajar adalah seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu, dan pada umumnya prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, sedangkan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misal ruang belajar bersih, sarana dan prasarana belajar memadai, serta penggunaan model pembelajaran dan alat peraga.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Proses pembelajaran memerlukan media dan alat peraga yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan misi atau materi pelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Alat peraga merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa yang diharapkan juga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini sependapat dengan teori

belajar yang dikemukakan oleh Thorndike, yaitu belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, stimulus adalah apa saja yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal lain yang ditangkap alat indra, sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar.

Banyak permasalahan-permasalahan di Sekolah Dasar yang dikarenakan dalam proses pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang lainnya yang mendukung proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan-permasalahan tersebut akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Seperti halnya terdapat permasalahan di Sekolah Dasar Negeri Gebangsari 03. Berdasarkan hasil observasi di kelas V dan wawancara dengan guru kelas V yaitu Bapak Fibri Budi L, S. Pd yang dilakukan pada tanggal 14 November 2016. Beliau mengatakan bahwa siswa belum bisa bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang mana siswa masih bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang kurang mencerminkan sikap kemandirian. Perilaku tersebut ditunjukkan seperti halnya saat guru memberi tugas atau PR, siswa cenderung masih bergantung pada orang lain, semisal siswa bergantung pada teman yang sudah selesai mengerjakan tugas atau PR, siswa tidak mau berusaha sendiri dan mencoba belajar memahami apa materi yang telah disampaikan. Pada saat ulangan harian siswa masih banyak siswa yang mengandalkan temannya saja, bahkan mereka berani tidak belajar saat ulangan akan dilaksanakan. Maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi dan wawancara di kelas V SD N Gebangsari Kemandirian belajar masih kurang. Hasil wawancara selengkapnya terlampir. *Lampiran 4*

Melihat kondisi seperti itu, guru sudah berupaya untuk memperbaiki perilaku siswa agar bisa menjadi siswa yang mandiri tanpa harus bergantung dan mengandalkan orang lain lagi, seperti menasehati siswa, membuat peraturan dilarang mencontek baik saat ulangan ataupun mengerjakan tugas-tugas kecuali dengan perintah diskusi, pada saat ketahuan mencontek temannya, siswa diminta guru untuk mengerjakan soal-soal di depan kelas dan di depan teman-temannya tanpa membawa buku. Hal tersebut dilakukan oleh guru bertujuan untuk membuat siswa lebih baik lagi dan mempunyai sifat kemandirian yang tinggi, dan tidak mengulangi perilaku yang kurang baik tersebut.

Melihat kondisi permasalahan yaitu kemandirian belajar siswa masih kurang, tentu hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang masih tergolong rendah, karena sikap kemandirian belajar siswa akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti halnya siswa yang suka mencontek temannya ia akan merasa bahwa ada temannya yang akan diandalkan saat ulangan tiba, sehingga siswa tersebut tidak belajar saat menjelang akan diadakannya ulangan dan akibatnya ketika teman yang biasa diandalkan tidak memberikan jawabannya maka siswa tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan tersebut dan hasilnya nilai ulangannya pun tidak maksimal.

Prestasi belajar yang masih rendah bukan hanya dipengaruhi oleh sikap kemandirian belajar siswa yang kurang, akan tetapi ada faktor lain yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran yang hanya memfokuskan pada guru dan tidak menambah metode atau

model pembelajaran yang akan membuat siswa lebih aktif,. Selain itu dalam mata pelajaran matematika banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang masuk dalam kategori sulit, siswa beranggapan sulit karena tidak adanya perangkat pembelajaran yang mendukung untuk proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Prestasi belajar siswa masih rendah juga dibuktikan dengan nilai ulangan harian yaitu pada siswa di kelas V SD N Gebangsari 03, tahun ajaran 2016/2017 belum sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang di tentukan sekolah yaitu 65 di ketahui bahwa dari 40 siswa hanya 18 siswa yang sudah tuntas dan 22 siswa yang masih belum tuntas. Hal ini berarti hanya 45% ketuntasan pada materi bangun datar.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran matematika, dan diperlukan adanya alat pendukung yaitu alat peraga yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi belajar secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata didalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena

pembelajaran dilakukan secara ilmiah, sehingga memungkinkan peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya.

Dalam penggunaan model CTL dalam materi bangun datar, maka siswa dapat melihat secara langsung benda-benda yang berbentuk bangun datar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. CTL mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar. Sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar, serta membuat peserta didik memiliki nilai atau sikap kemandirian belajar yang tinggi, karena komponen CTL salah satunya adalah inkuiri (menemukan). Komponen inkuiri (menemukan) merupakan komponen inti CTL, yang mana dalam materi bangun datar matematika siswa mengamati benda-benda yang berbentuk bangun datar dan siswa mampu menemukan sendiri mana yang termasuk benda-benda bangun datar atau bukan, dan siswa dapat menemukan sendiri dari pemecahan masalah-masalah yang terdapat soal-soal tentang materi bangun datar dengan mengamati secara langsung benda-benda bangun datar, dan akan terciptanya nilai atau sikap belajar yang tinggi. Serta adanya alat peraga puzzle matematika sangat mendukung siswa dalam memahami materi yang disampaikan, pembelajaran akan lebih mudah, bermakna, dan menyenangkan.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL dan alat peraga puzzle matematika diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi belajar dan kemandirian belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika materi bangun datar di SD N Gebangsari 03 .

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL berbantuan alat peraga puzzle matematika pada kelas V SD N Gebangsari 03 pada mata pelajaran matematika materi bangun datar ?
2. Apakah kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL berbantuan alat peraga puzzle matematika pada kelas V SD N Gebangsari 03 pada mata pelajaran matematika materi bangun datar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan:

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD N Gebangsari 03 menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL dengan berbantuan alat peraga puzzle matematika pada pelajaran matematika materi bangun datar.
2. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SD N Gebangsari 03 menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL dengan berbantuan alat peraga puzzle matematika pada pelajaran matematika materi bangun datar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a) Dengan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran matematika.
- b) Dengan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL dengan berbantuan alat peraga puzzle matematika ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

- 1) Memperkaya khasanah inovasi pembelajaran, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang mendukung keefektifan pembelajaran Matematika.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah kurangnya sikap kemandirian belajar dalam diri siswa.
- 3) Meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugas secara professional.
- 4) Memberi motivasi pada guru untuk senantiasa mengembangkan berbagai model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

- 5) Sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang praktik pembelajaran bagi guru.
- 6) Dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika materi bangun ruang.

b) Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.